

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perspektif dunia sudah diakui bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) sangat berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Sektor UKM merupakan komponen penting bagi upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, ini terbukti bahwa sektor UKM secara potensial mempunyai modal sosial untuk berkembang wajar dan bertahan pada semua kondisi, relatif mandiri karena tidak tergantung pada dinamika sektor moneter secara nasional. Bahkan mempunyai peranan yang besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional, produk domestik bruto (PDB) yang diciptakan, nilai tambah nasional, serta penyerapan tenaga kerja.

Sementara itu, dalam era ekonomi global saat ini telah membawa pembaharuan yang sangat cepat dan berdampak luas bagi perekonomian di dalam negeri maupun di dunia internasional. Dampak yang paling dirasakan adalah semakin ketatnya persaingan di sektor industri, dalam hal ini industri diharapkan memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat ikut bersaing dengan produk-produk dari luar, baik di pasar domestik maupun luar negeri. Industri-industri dalam negeri dituntut untuk melakukan perubahan guna meningkatkan daya saingnya.

Namun pada kenyataannya banyak industri kecil sulit berkembang, hal ini disebabkan oleh daya saing yang lemah. Permasalahannya adalah industri kecil kalah bersaing dengan industri-industri skala menengah dan besar, baik dalam hal

teknologi, sumber daya manusia, sumber daya modal, akses pasar yang terbatas, kelemahan dalam pengelolaan usaha dan lain sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya daya saing industri kecil dalam menghadapi persaingan dengan industri skala menengah dan besar. Oleh karena itu diperlukan upaya dalam rangka mendorong dan mengembangkan industri kecil secara komprehensif maka diperlukan daya saing yang memadai untuk mengantisipasi persaingan yang semakin ketat dalam era persaingan global.

Perkembangan usaha kecil yang sangat pesat dapat membantu pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi ini ditunjang dengan pembangunan industri, baik industri manufaktur, pertambangan dan migas, jasa pariwisata, dan berbagai industri lain yang sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Begitu pula di Kabupaten Bandung, PDRB Kabupaten Bandung salah satunya berasal dari sektor industri pengolahan. Usaha-usaha tersebut sebagian besar dilaksanakan oleh koperasi dan industri kecil dan menengah.

Industri kecil di Kabupaten Bandung memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kegiatan ekonomi, salah satunya adalah ikut berperan dalam mengatasi masalah tenaga kerja, seperti terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Potensi Industri Kabupaten Bandung Tahun 2008

Kriteria	Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Investasi
1. Industri Besar	57	16.494	621.912.799.773
2. Industri Menengah	59	3.219	78.652.507.540
3. Industri Kecil	1.785	24.423	45.753.221.485
Jumlah	1.901	44.136	746.318.528.798

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha kecil Menengah dan Perindustrian Perdagangan

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah unit usaha industri kecil lebih banyak dibandingkan dengan industri menengah dan industri besar, yaitu sebanyak 1.785 unit usaha dan dapat menyerap tenaga kerja terbanyak yaitu 24.423 orang.

Akan tetapi, disamping jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja industri kecil lebih banyak jika dibandingkan dengan industri berskala besar, industri kecil memberikan kontribusi investasi yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan adanya masalah yang dihadapi oleh industri kecil.

Menurut (BPS, 2008) sekitar 96,4% usaha mikro di Kabupaten Bandung omsetnya dibawah Rp 50 juta per tahun. Bahkan, jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, bahwa sebagian besar (lebih dari 97%) usaha kecil berpendidikan SLTP ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para pengusaha kecil sangat rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan para pengusaha kecil membawa dampak pada berbagai masalah yang dihadapi oleh industri kecil. Masalah-masalah tersebut adalah kekurangmampuan akses dan perluasan pangsa pasar, kekurangmampuan akses pada sumber-sumber pendanaan, khususnya bank, keterbatasan akses pada informasi, keterbatasan teknologi dan kelemahan dalam pengelolaan organisasi dan manajemen (Tulus Tambunan 2002:73).

Sedangkan menurut Pandji Anoraga (2007:57), permasalahan yang biasanya dihadapi oleh industri kecil adalah sebagai berikut:

- a. Masalah pemasaran (meliputi persaingan, akses terhadap informasi pasar, dan kelembagaan pendukung usaha kecil)
- b. Masalah kemitraan
- c. Masalah sumber daya manusia
- d. Masalah keuangan

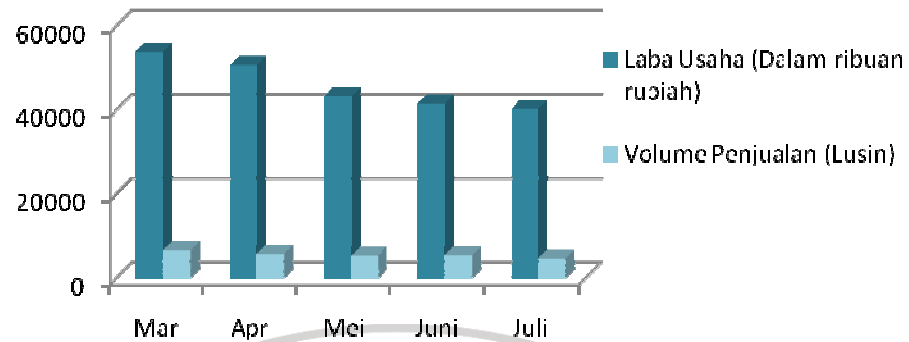
Begitu pula dengan perkembangan usaha salah satu industri konveksi di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung yang memiliki berbagai permasalahan dalam perkembangannya, padahal keberadaan industri kecil memiliki peranan penting dalam memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, khususnya bagi para tenaga kerja, juga menumbuhkan kemampuan dan kemandirian perekonomian di suatu wilayah serta dapat menciptakan kegiatan ekonomi lainnya, tetapi akhir-akhir ini para pengusaha industri kecil konveksi mengalami penurunan volume penjualan, di bawah ini ditunjukkan data rata-rata volume penjualan dan laba usaha industri kecil konveksi di Kecamatan Kutawaringin:

Tabel 1.2
Volume Penjualan dan Laba Usaha
Para Pelaku Industri Kecil Konveksi di Kecamatan Kutawaringin

Bulan	Volume Penjualan (Lusin)	Laba Usaha
Maret	6600	Rp 53.857.143
April	5700	Rp 50.714.286
Mei	5280	Rp 43.214.286
Juni	5400	Rp 41.500.000
Juli	4620	Rp 40.240.000

Sumber: Data Pra Penelitian (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 selama lima bulan terakhir tersebut terlihat adanya kecenderungan penurunan volume penjualan dan laba usaha yang diperoleh para pelaku industri seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1
Perkembangan Volume Penjualan dan Laba Usaha
Para Pelaku Industri Kecil Konveksi di Kecamatan Kutawaringin

Penurunan volume penjualan yang berakibat kepada penurunan laba usaha ini diduga disebabkan oleh daya saing yang lemah dan berdampak kepada perkembangan perusahaan. Pada umumnya dalam menjalankan usahanya, kondisi industri kecil tengah menghadapi persaingan dari berbagai pihak. Tidak hanya dengan sesama industriawan yang mempunyai skala yang sama tetapi juga dengan pengusaha-pengusaha menengah dan besar. Kondisi inilah yang terjadi pada sentra konveksi di Kabupaten Bandung, khususnya industri konveksi di Kecamatan Kutawaringin, rendahnya pangsa pasar yang menyebabkan industri konveksi di Kecamatan Kutawaringin ini menjadi tidak berdaya untuk tampil sebagai sentra yang handal dan memiliki daya saing. Berikut ini merupakan gambaran mengenai pangsa pasar yang diperoleh dari beberapa industri kecil konveksi di Kecamatan Kutawaringin.

Tabel 1.3
Pangsa Pasar Industri Kecil Konveksi
di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung

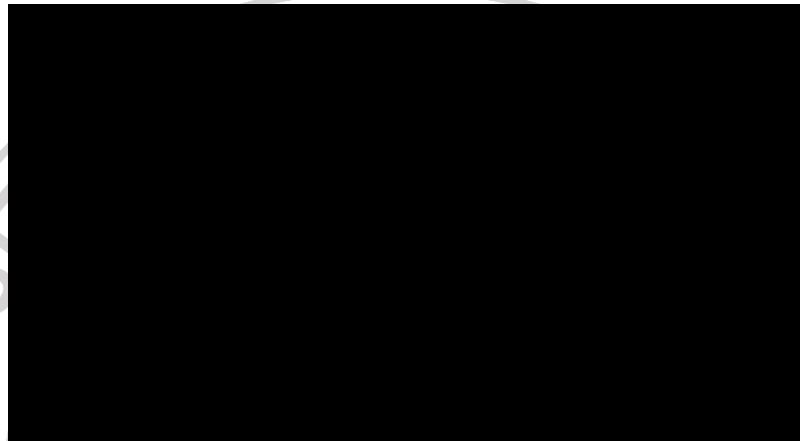
No	Persentase Pangsa Pasar	Frekuensi	%	Keterangan
1.	>4,39	5	8,07	Sangat tinggi
2.	3,71%-4,39	7	11,29	Tinggi
3.	3,02%-3,70	14	22,58	Sedang
4.	2,34%-3,02	28	45,16	Rendah
5.	<2,34	8	12,90	Sangat Rendah
Jumlah		62	100	

Sumber: Data Pra Penelitian (diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas yang diperoleh penulis melalui angket pra penelitian dapat dilihat bahwa sebagian perusahaan yaitu delapan perusahaan memiliki pangsa pasar yang sangat rendah, sebanyak 28 perusahaan memiliki pangsa pasar yang rendah, tujuh perusahaan memiliki pangsa pasar tinggi, dan hanya lima perusahaan yang memiliki pangsa pasar sangat tinggi.

Menurut data tersebut, ternyata pangsa pasar yang dimiliki perusahaan konveksi di Kecamatan Kutawaringin cukup rendah dan hal ini menunjukkan bahwa industri konveksi di Kecamatan Kutawaringin tidak memiliki daya saing yang baik, hal tersebut merupakan isu permasalahan yang harus diteliti karena dikhawatirkan pangsa pasar yang rendah ini akan menyebabkan perusahaan tidak dapat berkembang. Sejumlah perajin mengeluhkan anjloknya omset penjualan akibat sulitnya memasarkan produk. Deden Syarif perajin kecil yang beralamat di jalan Padasuka-Cikupa RT 01 RW 01 mengatakan, “Beberapa produk yang saya hasilkan seperti baju, jaket, dan kain batik kurang laku di pasaran”. Akibat sepihnya order, proses produksi pun tidak rutin lagi, kini ia hanya menggantungkan pada order kecil-kecilan dari instansi dan sekolah. Kondisi serupa juga dialami

H. Wawan, pemilik usaha konveksi di daerah Pinggirwangi, “Ada penurunan yang cukup signifikan, pada tahun sebelumnya dalam satu minggu kami bisa memproduksi 1.000-1.500 potong, namun saat ini hanya mengerjakan sesuai perhitungan pasar”. Untuk lebih jelasnya, pangsa pasar perusahaan konveksi di Kecamatan Kutawaringin disajikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1.2

Pangsa Pasar Industri Kecil Konveksi di Kecamatan Kutawaringin

Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian (diolah)

Martin et.al dalam Widodo (1998:19), “daya saing dapat dilihat dari dua indikator yaitu keuntungan dan pangsa pasar”. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa pangsa pasar dan tingkat keuntungan dapat dijadikan sebagai indikator daya saing. Apabila daya saing suatu perusahaan telah cukup kuat, maka kegiatan perusahaan tersebut akan efisien dan pada akhirnya perusahaan tersebut mampu mendapatkan keuntungan secara optimal.

Kita ketahui bahwa daya saing adalah kemampuan untuk bersaing dari suatu perusahaan, untuk dapat mengembangkan industri kecil sebagai suatu industri yang kuat dan mandiri tidak cukup hanya mengandalkan daya tahannya saja, akan tetapi diperlukan pula kemampuan untuk bersaing atau daya saing yang

kuat agar industri kecil kita mampu bersaing, baik di pasar domestik maupun di pasar global.

Saat ini dan di masa yang akan datang daya saing menjadi sesuatu yang sangat penting. Daya saing industri kecil seharusnya menjadi salah satu titik sentral yang menjadi prioritas pembangunan daerah dan pada akhirnya akan mewujudkan pemerataan pembangunan yang lebih adil sekaligus sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Tanpa daya saing yang baik, tidak mustahil bahwa industri kecil tidak akan dapat mengembangkan usahanya.

Berdasarkan isu permasalahan di atas diketahui bahwa daya saing industri konveksi di Kecamatan Kutawaringin masih lemah, dan diduga hal ini disebabkan oleh rendahnya kompetensi pengusaha dan lemahnya strategi bersaing. Untuk itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Kompetensi Pengusaha dan Strategi Bersaing Terhadap Daya Saing Industri Kecil Konveksi di Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, daya saing dipengaruhi faktor internal yang meliputi tingkat pendidikan pekerja, kompetensi pengusaha, ketersediaan modal, struktur organisasi, sistem manajemen, jaringan bisnis dengan pihak luar, ketersediaan teknologi, ketersediaan informasi, dan ketersediaan input-input lainnya seperti energi, bahan baku, dan lain-lain, faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan domestik yang terdiri dari faktor pemerintah sebagai upaya menciptakan iklim usaha yang kondusif maupun eksternal perusahaan.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing di atas penulis hanya membatasi pada faktor kompetensi pengusaha dan strategi bersaing. Sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kompetensi pengusaha terhadap daya saing?
2. Bagaimana pengaruh strategi bersaing terhadap daya saing?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi pengusaha dan strategi bersaing terhadap daya saing?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi pengusaha terhadap daya saing.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh strategi bersaing terhadap daya saing.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengaruh kompetensi pengusaha dan strategi bersaing terhadap daya saing.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang kajian ekonomi mikro.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai pentingnya daya saing UKM dan bagi industri terkait, diharapkan akan memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing industri konveksi di Kecamatan Kutawaringin.

